

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kajian psikologi terhadap kecemasan merupakan hal yang tidak pernah selesai untuk dibahas dalam berbagai tulisan maupun dalam penelitian ilmiah. Kecemasan merupakan suatu keadaan yang umum dialami oleh individu. Hal ini dapat diterima secara rasional karena tidak ada kehidupan tanpa tantangan, namun demikian kecemasan itu sendiri dapat berpengaruh secara positif maupun negatif terhadap diri individu. Kecemasan yang terjadi dan dialami oleh individu memiliki tingkatan dan variasi tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi dan dialami, serta suasana emosi yang ada di dalam diri individu. Dengan kata lain tingkat kecemasan yang dialami oleh individu tidak sama dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh individu lain.

Daradjat (1989) menyatakan bahwa kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur yang terjadi ketika seseorang sedang mengalami tekanan, perasaan tertekan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik). Priest (1990) menambahkan bahwa kecemasan merupakan perasaan yang dialami oleh setiap individu ketika berfikir tentang sesuatu hal yang tidak menyenangkan akan terjadi.

Sementara itu, Freud (dalam Gunarsa, 1993) mengatakan bahwa kecemasan timbul karena pertentangan antara prinsip kesenangan dan prinsip kenyataan. Kemudian, Kenyan (1993) mengemukakan bahwa kecemasan pada tingkat tertentu

senantiasa tetap menimbulkan sikap waspada dan hal ini penting sehubungan dengan perjuangan untuk mempertahankan hidup.

Menyimak uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa tingkat kecemasan yang dialami individu dapat dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Darajat (1989) bahwa rasa cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui adanya bahaya yang mengancam dirinya. Perasaan cemas ini lebih dekat kepada rasa takut, karena sumbernya jelas terlihat dalam pikiran.

Sehubungan dengan pembahasan mengenai kecemasan di atas, maka hal ini tentunya terkait pula dengan apa yang dialami oleh istri seorang prajurit Tentara Nasional Indonesia-Angkatan Darat (TNI-AD) yang ditinggal oleh suaminya dalam rangka melaksanakan tugas ke daerah konflik seperti di daerah Nanggroe Aceh Darussalam.

Para prajurit yang ditugaskan ke daerah Nanggroe Aceh Darussalam tersebut jelas menghadapi resiko bahaya yang tergolong tinggi, dengan demikian maka tingkat kecemasan yang dialami oleh istri prajurit TNI-AD yang ditinggal bertugas tersebut cenderung tinggi pula.

Besarnya tingkat kecemasan yang dialami oleh para istri prajurit TNI-AD ini didasari oleh kondisi kerawanan daerah Nanggroe Aceh Darussalam yang tengah mengalami konflik bersenjata antara pemerintah Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Munculnya kecemasan dalam diri istri prajurit tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Darajat (1989), bahwa kecemasan mempunyai segi-segi yang disadari seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa berdosa atau